

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

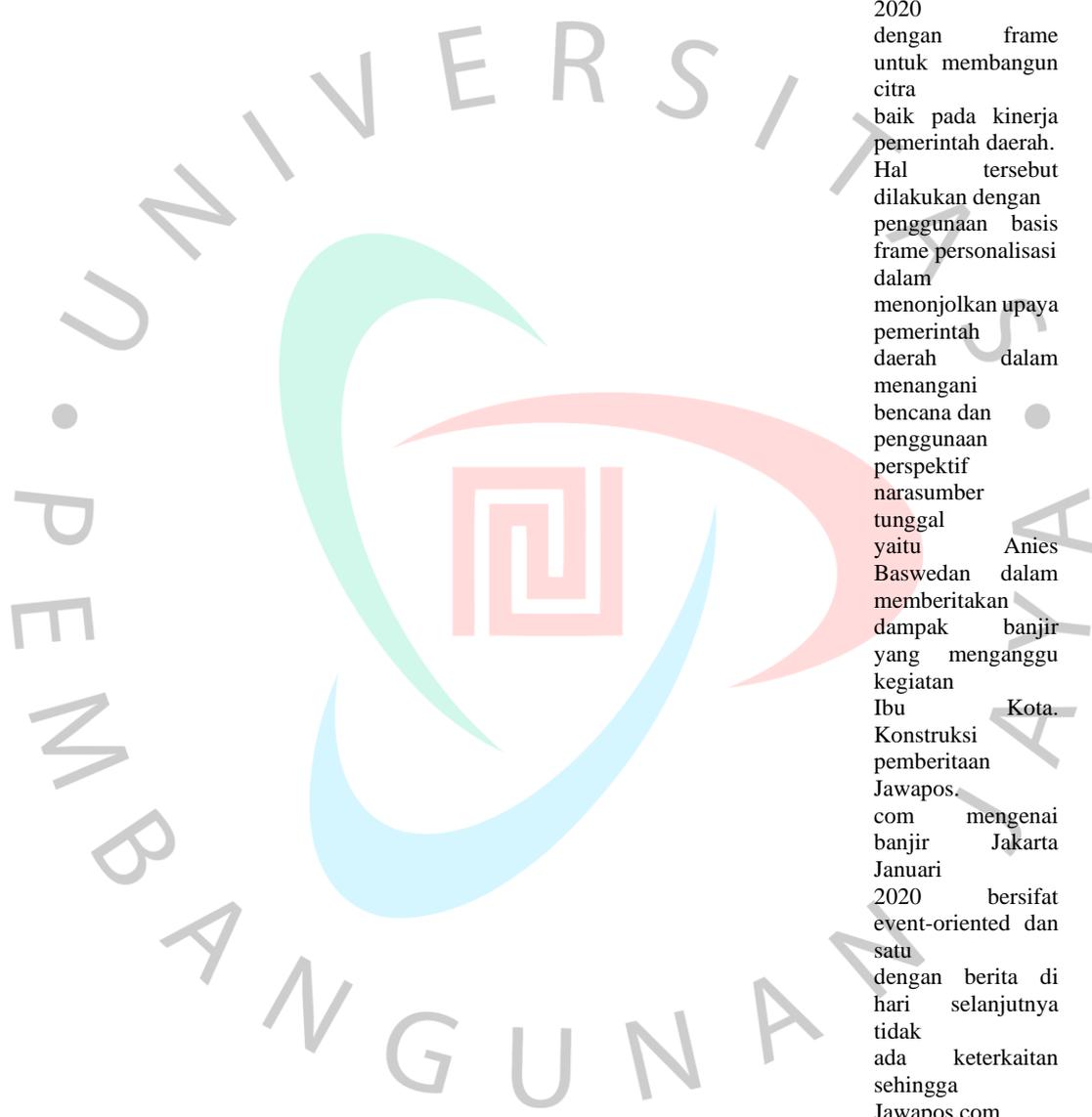
2.1. Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan literatur, peneliti mencari penelitian yang berkaitan dengan framing media yang akan dijadikan sebagai pedoman penelitian dan pendukung penelitian ini. Berikut ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berhasil ditemukan oleh peneliti dengan harapan bisa menjadikan referensi yang baik, pelengkap, pendukung, dan pembanding.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Dan Tahun	Afiliasi Universitas	Teori dan Konsep	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	WACANA JAKARTA TENGGELEM PADA EDISI SPESIAL PERUBAHAN IKLIM DI MAJALAH NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough	Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik	Komunikasi masa Majalah Elemen jurnalisme Berita Representasi wacana Teori hierarki pengaruh Aliran kritis Ideologi Hegemoni Jurnalisme lingkungan Perubahan iklim	Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough	penelitian menunjukan pada level teks Jakarta ditampilkan sedang dalam kondisi tenggelam akibat banyaknya sampah dan curah hujan tinggi akibat perubahan iklim. Penulis berita memposisikan sebagai pihak yang mendukung penanganan pemulihan Jakarta. Pada level praktik wacana penulis berita memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membuat teks dan dari produksi teks NGI berpedoman kepada NGM pusat di Amerika Serikat. Dari level sosiokultural NGI menghegemoni pembacanya untuk mengajak bersama-sama menjaga lingkungan dan turut serta mencegah perubahan iklim.
2.	ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN	Fakultas Ilmu Komunikasi	Episodic Framing dan Thematic Framing	Metode penelitian yang digunakan	Berdasarkan hasil analisis framing

<p>BANJIR JAKARTA JANUARI 2020 DI HARIAN KOMPAS.COM DAN JAWAPOS.COM</p>	<p>Universitas Budi Luhur</p>	<p>Frame oleh Pan Kosicki</p>	<p>adalah analisis framing model Robert N. Entman, basis frame Urs Dahinden, dan pengelompokan framing dari Shanto Iyengar. Dalam proses menilai frame yang khas dari setiap media, terdapat beberapa kategori frame menurut Dahinden (dalam Wahyuni) yang dapat dijadikan sebagai basis frame yang muncul dalam sebuah tema frame yang diangkat media massa. Basis frame tersebut antara lain (Wahyuni, 2008) :</p>	<p>yang telah dilakukan pada harian Kompas.com dan Jawa Pos.com edisi 1 Januari 2020 – 13 Januari 2020 terkait pemberitaan banjir Jakarta Januari 2020 dapat disimpulkan bahwa Kompas. com mengarahkan konstruksi pemberitaan banjir Jakarta Januari 2020 kepada gugatan terhadap peran pemerintah daerah dalam penanganan bencana. Framing yang dibentuk Kompas.com yaitu menuntut, mempertanyakan, dan menggugat ketidakterdayaan pemerintah daerah dalam menangani banjir Jakarta Januari 2020 yang dibangun dengan menggunakan basis frame moral dan etika yang dominan dalam pemberitaan. Konstruksi pemberitaan Kompas.com mengenai banjir Jakarta Januari 2020 tidak hanya bersifat event-oriented tetapi banyak menggunakan data- data statistik sebagai konteks sosial historis dan nada keterkaitan antara satu berita dengan berita lain dalam runtutan pemberitaannya, sehingga</p>
---	-----------------------------------	-----------------------------------	--	---



Kompas.com menggunakan thematic framing dalam melakukan pemberitaan. Jawapos.com mengkonstruksi pemberitaan mengenai banjir Jakarta Januari 2020 dengan frame untuk membangun citra baik pada kinerja pemerintah daerah. Hal tersebut dilakukan dengan penggunaan basis frame personalisasi dalam menonjolkan upaya pemerintah daerah dalam menangani bencana dan penggunaan perspektif narasumber tunggal yaitu Anies Baswedan dalam memberitakan dampak banjir yang mengganggu kegiatan Ibu Kota. Konstruksi pemberitaan Jawapos.com mengenai banjir Jakarta Januari 2020 bersifat event-oriented dan satu dengan berita di hari selanjutnya tidak ada keterkaitan sehingga Jawapos.com menggunakan episodic framing dalam melakukan pemberitaan.

3.	Analisis Framing Detik.com dan Kompas.com Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara	Nishya Gavriila, Farid Rusdi	Media Online Sebagai Media Massa Konstruksi Realitas oleh Media Massa	Dari hasil penelitian ini, Detik.com lebih menjelaskan tanggapan dari Anies Baswedan
----	---	------------------------------	---	--

Jakarta Terburuk di Dunia	Representasi Terhadap Media Online Metode Analisis Framing framing versi Robert N. Entman Penonjolan aspek tertentu dari isu	terkait buruknya kualitas udara Jakarta, sementara pada Kompas.com bahwa buruknya kualitas udara di Jakarta merupakan tantangan pemerintah dan pemerintah bisa dipidana jika terus dibiarkan.
---------------------------	--	---

Penelitian terdahulu yang telah dipilih terkait dengan tema penelitian ini yakni “*livable city*” akan digunakan untuk pembandingan terkait isu mengenai kota layak huni, penelitian terdahulu yang dipilih memiliki kesamaan yakni menggunakan analisis framing. Dan ada dua penelitian hanya sebagai pendukung penelitian ini karena membahas “*livable city*” Namun yang membedakan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang berjudul “Wacana Jakarta Tenggelam Pada Edisi Spesial perubahan Iklim Di Majalah National Geographic Indonesia Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough” Mempunyai perbedaan dalam penggunaan Analisis penelitian, dimana penelitian ini menggunakan Wacana Kritis Model Norman Fairclough dalam melihat isu Jakarta yang akan tenggelam karena masalah perubahan iklim.

Perbedaan dengan penelitian “Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas.Com Dan Jawapos.Com” dengan yang dilakukan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur memiliki perbedaan pada konsep yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Episodic Framing* dan *Thematic Framing* dan juga melakukan penelitian di kanal media yang berbeda yakni kompas.com dan jawapos.com dan dengan fokus pembahasan yang berbeda yakni mengenai banjir.

Dalam penelitian “Analisis Framing Detik.com dan Kompas.com Terhadap Pemberitaan Kualitas Udara Jakarta Terburuk di Dunia” memiliki perbedaan konsep yang digunakan yakni Seleksi isu dan Penonjolan aspek tertentu dari isu dan juga perbedaan fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah pemberitaan kasus yang relevan dengan penelitian ini mengenai sanitasi udara yang ada di Jakarta, penelitian ini juga menggunakan model framing Robert N. Entman.

Maka itulah perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu tersebut karena masih relevan dengan penelitian ini karena membahas mengenai framing dan juga masalah atau topik yang diteliti masih relevan dengan masalah yang ada di Jakarta yakni kemacetan dan banjir sebagaimana dijelaskan di latar belakang adalah masalah yang sampai sekarang belum teratasi sebagai masalah sanitasi utama di Jakarta.

2.2. Teori dan Konsep Penelitian

2.2.1. Media Baru (Media Daring)

Media baru dapat disebut sebagai media online (online media) atau media siber (cyber media). Media baru adalah media yang disajikan secara online di Internet dan secara teknis berbasis telekomunikasi dan multimedia. Media baru memiliki tiga aspek, yaitu multimedia, interaktif dan intertekstual. Munculnya media baru, seperti media online, dapat mengubah cara hidup dan kebiasaan seseorang. Hal ini disebabkan kemudahan penggunaan media online dengan kemajuan teknologi komunikasi yang dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi Kompas.com dan cnnindonesia.com merupakan media online yang saat ini ada di Indonesia. Kedua media tersebut menyebarkan informasi untuk konsumsi khalayak luas (Romli, 2012). Ada 10 aspek yang terdapat pada karakteristik media *online* yakni:

1. **Hyperlink**
Tautan yang dapat ditautkan ke sumber lain yang terkait dengan informasi yang dikirim.
2. **Terdokumentasi**
Informasi terdistribusi disimpan dalam database dan dapat ditemukan kembali melalui tautan, artikel terkait, atau opsi pencarian.
3. **Interaktif**
Memiliki fitur kolom komentar dan fitur yang bis memungkinkan untuk berkomunikasi dua arah.

4. Luas
Memiliki jangkauan yang luas, berbeda dengan media lama yang penyebarannya terbatas.
5. Fleksibel
Pada tahap produksi pembuatan naskah, editing, dan produksi bisa dilakukan dimana pun dan waktu yang bebas ditentukan, seain itu juga bisa mengatur kapan terbitnya berita tersebut.
6. Kapasitas yang luas
Pada pemberitaan yang ditulis memiliki halaman web yang dapat menampung naskah sebanyak apapun tulisan pemberitaannya.
7. *Update*
Kebaharuan yang cepat dalam memproduksi konten dan juga bagian redaksi bisa melakukan produksi lebih cepat.
- 8.● Cepat
Masyarakat bisa mengakses konten ataupun hasil produksi media daring dengan cepat dan dengan akses yang mudah selama memilih jaringan internet dan gawai yang memadai.
9. Aktual
Pemberitaan yang berisi pemberitaan yang faktual, cepat, dan akurat
10. Multimedia
Pada media daring memungkinkan untuk menyajikan konten tidak hanya teks namun, berbagai audio dan visual yang disajikan secara bersamaan.

2.2.2. Jurnalistik *online*

Jurnalisme adalah proses pelaporan, penulisan dan penyebaran informasi atau berita nyata melalui media. Jurnalisme juga dikenal sebagai kegiatan yang mengumpulkan fakta untuk memberikan informasi yang andal dan benar (Musman, Asti, & Mulyadi, 2017). Sedangkan jurnalisme online adalah kegiatan atau proses di mana informasi disediakan melalui sarana Internet, seperti situs web. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa cnnindonesia.com dan Kompas.com masuk dalam kategori jurnalisme online karena menyebarkan informasi melalui

Internet (Romli, 2012). Ada 6 karakteristik dan juga 5 prinsip yang mewakili jurnalistik online, diantaranya:

1. Karakteristik
 - a. Seketika (*Immediacy*)

Kesegaran dan kecepatan dalam penyampaian informasi, jurnalistik online dapat mengunggah pesan dalam detik.
 - b. Multiple Pagination
Dapat memiliki ratusan halaman dan berkaitan satu sama lain
 - c. *Multimedia*
Pada media daring memungkinkan untuk menyajikan konten tidak hanya teks namun, berbagai audio dan visual yang disajikan secara bersamaan.
 - d. Platform Pengiriman Fleksibel
Jurnalis dapat menghasilkan berita kapan saja, di mana saja.
 - e. Pengarsipan
Pesan yang diunggah dapat diarsipkan, disimpan jangka panjang, dan diambil kapan saja. Pembaca yang ingin mencari akan dimudahkan dengan bantuan rubrik yang dibuat.
 - f. Hubungan dengan
Pembaca memiliki tingkat interaksi yang tinggi, karena anda dapat berinteraksi langsung dengan pembaca melalui kolom komentar dan lain-lain.
2. Prinsip
 - a. Singkat
Penyajian berita yang singkat dan padat mengikuti kehidupan orang yang memiliki sedikit waktu untuk membaca karena aktivitas yang meningkat.
 - b. Adaptasi
Meningkat tingginya tingkat persaingan, berita harus mampu beradaptasi di lingkungan publik yang menghadirkan berbagai pesan seperti dengan video, gambar, suara yang menarik.

c. *Scannability*

Memudahkan pembaca dalam mencari informasi dan isi berita harus mudah dipahami.

d. Interaktivitas

Konsumen memegang kendali, sehingga mereka tidak hanya mengkonsumsinya, tetapi mereka juga bertindak sebagai produsen dan dapat berinteraksi dengan pembaca lainnya.

e. Komunitas dan percakapan

Media sebagai jaringan komunitas.

2.2.3. Jurnalisme Lingkungan

Menurut (Baskoro, 2008:22) Jurnalisme lingkungan adalah semua proses kerja jurnalistik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data dan wawancara hingga penulisan dan penerbitan berita lingkungan. Baskoro juga menyebutkan tujuan jurnalisme lingkungan, yaitu:

1. Memotivasi pembaca untuk bela dan bela lingkungan.
2. Memotivasi pembaca untuk mengambil sikap melawan perusak lingkungan
3. Memotivasi pembaca untuk sadar lingkungan. dan mencintainya.
4. Memotivasi para pengambil keputusan, pengambil keputusan politik untuk memihak lingkungan dan berdiri di sisi berlawanan dari perusak lingkungan.
5. Perbuatan perusakan lingkungan dengan sengaja adalah salah dan dapat menimbulkan masalah besar bagi lingkungan, juga bagi Anda atau perusahaan.

Ketika komponen lingkungan berinteraksi, jurnalis diharapkan untuk mempromosikan proses yang meminimalkan efek negatif dari kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, jurnalis lingkungan harus menumbuhkan sikap (Yuliasari, 2015):

1. *Pro sustainability:*
Lingkungan yang dapat mendukung kehidupan yang berkelanjutan, kondisi lingkungan yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang tanpa mempengaruhi peluang generasi mendatang.
2. *Biosentris:*
Kesetaraan spesies, mengakui bahwa setiap spesies memiliki hak habitat, sehingga perubahan lingkungan (pembangunan) harus memperhitungkan keunikan setiap spesies dan sistem yang menyusunnya.
3. *Pro-keadilan lingkungan:*
Berdampingan dengan yang lemah, untuk akses yang sama ke lingkungan yang bersih, sehat yang dapat menghindari efek negatif dari kerusakan lingkungan.
4. *Profesional:*
 - Memahami materi dan isu lingkungan, menerapkan prinsip jurnalistik, menghormati etika profesi dan mematuhi hukum. Topik jurnalisme lingkungan, misalnya, pencemaran udara atau pengelolaan limbah, yang mengkhususkan diri pada masalah yang muncul di lingkungan setempat. Selain itu, jurnalisme lingkungan juga mencakup topik-topik seperti: isu lingkungan antar negara, perubahan iklim dan pemanasan global, pembalakan liar, kualitas air, kebakaran hutan, polusi industri, energi nuklir, kekeringan, banjir, tanah longsor, kabut asap, limbah rumah tangga, limbah rumah sakit, limbah industri, kepunahan hewan, perubahan genetik, dan lain-lain.

2.2.4. Berita

Pengertian berita menurut Sumadiria adalah, berita merupakan laporan tercepat media secara berkala mengenai fakta atau ide yang menarik dan juga terbaru, faktual, dan penting diketahui oleh khalayak banyak. Menurut Freda Moris, berita adalah suatu hal yang baru, suatu hal yang penting, dan dapat memberikan manfaat bagi manusia (Putri, 10 Pengertian Berita Menurut Para Ahli, 2022).

Sebuah berita juga memiliki syarat, menurut (Aditya, 2020) berita harus memiliki unsur faktual dimana berita dituliskan apadanya tidak ditambahkan maupun dikurangi informasinya sesuai apa yang terjadi sebenarnya. Berita juga harus aktual, pesan mengenai apa yang sedang terjadi di masyarakat. Keseimbangan dan tidak condong kepada satu pihak, sebuah berita harus bersifat netral dan tidak bersifat provokatif. Berita juga harus penting dimana isinya harus bermanfaat bagi masyarakat dan bersifat edukatif serta mudah untuk dimengerti. Dalam penulisan berita juga harus lengkap, adanya unsur 5W dan 1H agar suatu pesan berita dapat disampaikan secara lengkap. Berita harus dikemas secara menarik, dengan tulisan yang mudah di pahami dan dan menarik untuk dibaca.

A. Nilai Berita

- Nilai berita diartikan juga sebagai kebaruan yang terjadi atau setiap peristiwa yang terjadi, atau yang sedang terjadi langsung dipublikasi kepada publik. Mengutip dari (Putri, Nilai berita: Pengertian dan Kriterianya, 2021) Nilai berita memberikan standar dan tolak ukur yang dapat digunakan jurnalis sebagai standar dalam praktik jurnalistik. Dengan demikian, nilai berita bagi wartawan adalah praktik kerja jurnalistik, ukuran dan ukuran proses produksi berita. Nilai berita juga unsur dan standar yang digunakan sebagai ukuran fakta nilai berita yang dimaksudkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

B. Kriteria Nilai Berita

Mengutip dari buku *Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature, Biografi, Artikel Populer, dan Editorial* dalam (Putri, Nilai berita: Pengertian dan Kriterianya, 2021), menurut Khoirul Muslimin ada 10 kriteria nilai berita yang bisa dijadikan sebuah acuan untuk menilai sebuah peristiwa, apakah berita tersebut layak dijadikan berita atau tidak yakni:

1. Aktualisasi
Berita berarti baru atau baru saja terjadi. Dengan kata lain, setiap peristiwa-peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung langsung tersiar ke publik.
2. Penting
Kriteria penting nilai berita dapat diartikan sebagai peristiwa penting atau orang penting, seperti tokoh masyarakat, pemerintahan, artis. signifikansi juga dapat mempengaruhi kepentingan banyak orang. Artinya peristiwa tersebut memiliki implikasi penting bagi masyarakat, atau peristiwa tersebut sangat penting bagi masyarakat umum.
3. Pengaruh
Seberapa pengaruh sebuah berita bagi sekelompok orang atau masyarakat yang membacanya.
4. Kedekatan atau *proximity*
 - Nilai berita yang menekankan kedekatan terhadap masyarakatnya secara psikologis, geografis, maupun ideologis. Kedekatan geografis yang artinya berita tersebut dekat secara jarak pada masyarakat. Psikologis adanya keterikatan budaya, perasaan, pemikiran serta emosi masyarakat yang mempengaruhi berita tersebut, dan ideologis merupakan kedekatan keyakinan.
5. Dampak
Segala hal yang berdampak kepada masyarakat, jika hal tersebut tidak mempunyai dampak pada masyarakat, maka hal tersebut belum bisa dianggap berita
6. Ketokohan (*prominance*)
Nilai berita yang dipengaruhi oleh sebuah tokoh penting seperti artis, pejabat, orang terkenal, dan lain-lain. Jika ada suatu pemberitaan yang menyebutkan atau ada sangkut pautnya dengan mereka maka sebuah berita mempunyai nilai ketokohan.
7. Konflik
Suatu pemberitaan yang mengandung unsur pertentangan dengan suatu hal, adanya konflik yang menjadikan berita tersebut menarik untuk dibaca oleh masyarakat.

8. *Human interest*
Segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan manusia, dimana pemberitaan tersebut bisa membuat manusia tersentuh perasaannya.
9. Keluarbiasaan
Peristiwa yang jarang terjadi atau tidak lazim. Pemberitaan yang cenderung mengundang rasa penasaran untuk mengetahui berita tersebut.
10. Kekinian
Pemberitaan yang sedang ramai dibicarakan, biasanya berita ini ramai diperbincangkan oleh masyarakat luas, sehingga pemberitaannya menarik banyak perhatian dibandingkan pemberitaan lainnya.

2.2.5. Konstruksi Realitas Media

- Realitas atau konstruksi sosial adalah istilah yang diperkenalkan oleh Thomas Luckmann dan Peter L. Berger dalam buku mereka Konstruksi sosial realitas: risalah tentang sosiologi pengetahuan. Luckmann & Berger mengatakan bahwa proses sosial adalah melalui interaksi dan tindakan di mana individu menciptakan realitas yang dialami dan dimiliki secara subjektif. Konstruksi sosial juga erat kaitannya dengan kesadaran manusia akan realitas sosial ini. Ini menggambarkan bahwa kesadaran berkaitan erat dengan konstruksi sosial (Bungin B., 2011).

Selain itu, Berger dan Luckmann juga menjelaskan objektivitas atau interaksi yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau dalam kaitannya dengan realitas sosial yang dikonstruksi sebagai produk manusia melalui proses eksteriorisasi atau adaptasi dengan dunia sosio kultural melalui proses proses kelembagaan dan internalisasi, yang merupakan proses di mana seseorang mengidentifikasi dengan lembaga tertentu, seperti organisasi sosial atau sosial, di mana orang tersebut berasal. Jadi realitas sosial juga memisahkan pemahaman antara pengetahuan dan realitas yang terjadi. Artinya, realitas menjadi kausalitas yang terkandung dalam realitas yang diakui sebagai eksistensi yang terlepas dari kehendak pribadi. Lebih lanjut, konstruksi sosial tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi terkait dengan kepentingan yang ada. Ketentuan-ketentuan yang berkaitan

dengan kekuatan politik, ekonomi dan sosial para aktor berkaitan erat dengan konstruksi sosial tertentu (Mawardi, 2011)

Menurut James Carey dalam Eriyanto (2011), konstruksi sosial memiliki empat fase penting, yaitu:

1. Konstruksi

Aktor sosial, dalam hal ini individu dapat mengembangkan konsep bagaimana itu akan menjadi kenyataan. Sebagai aturan umum, pengetahuan tetap bersifat tidak terlihat.

2. Pemeliharaan

Individu berkewajiban untuk secara teratur menjaga pemeliharaan struktur sosial. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa struktur sosial memadai dan berjalan dengan lancar. Jika konstruksi sosial tidak dijaga, konstruksi sosial dalam masyarakat akan terabaikan. Perlu dicatat bahwa realitas sosial memiliki karakter yang berubah atau dinamis dan, oleh karena itu, harus dijaga bentuknya.

3. Perbaikan

Orang didorong untuk melakukan perbaikan pada konstruksi sosial yaitu. Hal ini karena konstruksi sosial memiliki aspek yang dapat dilakukan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, beberapa aspek tersebut perlu ditingkatkan.

4. Perubahan

Dengan berjalannya waktu konstruksi sosial akan mengalami perubahan dan dapat mereduksi suatu makna dan pendukungnya. Perubahan ini harus dilakukan agar relevan dengan kehidupan generasi berikutnya. Perlu dicatat bahwa realitas sosial memiliki sifat yang berbeda dari realitas fisik. Ini adalah realitas fisik, seperti realitas alam hutan, gunung, dan pantai, karena itu adalah sesuatu yang diperoleh manusia secara alami. Sedangkan realitas sosial, seperti hubungan manusia antar peran sosial, di dalamnya terdapat konstruksi sosial di media.

Hasil konstruksi sosial memberikan gambaran yang berbeda, terutama di media online. Media online Kompas.com dan cnnindonesia.com memiliki

karakteristik dan gaya yang berbeda untuk menggambarkan hasil dari konstruksi realitas kepada khalayak luas. Hasil penelitian mengenai media online Kompas.com dan cnnindonesia.com yang dibangun dengan gaya komunikasi jurnalisme lingkungan dalam memberitakan kota Jakarta yang akan tenggelam pada 2050 akan menghasilkan persepsi di kalangan khalayak. Persepsi ini menjadi acuan bagi media online agar hasil konstruksi yang digambarkannya sejalan dengan ideologi yang dianut.

2.2.6. Teori Framing

Sebuah buku berjudul *Dictionary of Mass Communication & Media Research* oleh David Demers menyatakan bahwa framing adalah teori atau proses tentang sebuah pesan melalui media yang dapat memperoleh perspektif, bias, atau sudut pandang. Framing adalah salah satu teori komunikasi massa dan sering dikaitkan dengan agenda setting juga, karena kedua teori ini terkait dengan bagaimana media dapat mengalihkan perhatian publik dari kepentingan suatu topik ke apa yang akan dipakai atau menciptakan efek dari suatu medium.

Dasar dari sebuah bingkai adalah media yang menarik perhatian pada suatu peristiwa tertentu dan juga menempatkannya dalam suatu medan makna. Saat ini ada empat elemen komunikasi dalam kaitannya dengan proses framing, seperti komunikator, pesan, dan budaya. Pembingkai ini bertujuan untuk mengidentifikasi skema bagaimana dunia dilihat oleh setiap individu (Rifai, 2020).

Analisis bingkai dapat diartikan secara sederhana sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana suatu realitas yang ada seperti peristiwa, aktor, kelompok dan lain-lain dibingkai oleh media. Di mana sebuah bingkai melalui proses konstruksi, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna-makna tertentu. Akibatnya, laporan media menunjukkan pada halaman tertentu bagaimana peristiwa ditafsirkan dan disajikan oleh media.

Dalam hal ini, fokus analisis *framing* adalah bagaimana sebuah medium memahami dan menginterpretasikan sebuah realitas dan dengan tanda apa realitas itu muncul. Dalam praktiknya, analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat bagaimana sebuah media menonjolkan dan menekankan aspek tertentu. Penekanan

dan aspek-aspek tertentu yang menonjol dari realitas perlu dipahami dengan baik, karena penekanan dan penekanan pada suatu realitas hanya akan membuat bagian-bagian tertentu lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih bergema di benak orang (Eriyanto, 2011). Terdapat beberapa jenis framing diantara lain:

1. Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki
Framing adalah konstruksi dan pemrosesan pesan. Perangkat kognitif yang digunakan untuk mengkodekan informasi dan manifestasi peristiwa yang terkait dengan rutinitas dan juga konvensi literasi media.
2. Todd Gitlin
Framing adalah strategi tentang bagaimana realitas atau dunia dikonfigurasi dan disederhanakan untuk membuatnya dapat diakses oleh khalayak luas. Peristiwa yang disiarkan di siaran berita dimaksudkan untuk menonjol dan juga dapat menarik perhatian khalayak luas yang membacanya. Ia melakukannya melalui proses memilih, menekankan, dan menghadirkan aspek-aspek tertentu dari realitas.
3. Robert Entman
Framing merupakan proses seleksi yang dilihat dari berbagai aspek suatu realitas yang memiliki peristiwa yang lebih penting dibandingkan dengan aspek lainnya dan juga informasi yang terkandung dalam konteks yang unik sehingga mendapat alokasi yang lebih tinggi dari sisi lainnya.
4. David Snow & Robert Benford
Framing adalah pemberian makna untuk menginterpretasikan peristiwa dari kondisi yang relevan atau saling terkait. Bingkai mengorganisasikan sistem kepercayaan dan memanifestasikannya dalam bentuk kata kunci tertentu, seperti gambar tertentu, sumber informasi dalam frasa atau klausa tertentu.

2.2.7. Model Analisis Framing Zhongdang Pan dan Kosicki

Menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Framing, ada dua konsep, yaitu konsep sosiologis dan konsep psikologis. Dalam konsep sosiologis, frame melihat bagaimana sebuah realitas dikonstruksi. Framing di sini dipahami sebagai proses di mana seseorang mengorganisasikan, menafsirkan dan mengklasifikasikan pengalaman sosialnya untuk memahami dirinya sendiri dan

realitas di luar dirinya. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebuah realitas dan membuatnya dipahami dan dipahami karena telah diberi label tertentu. (Eriyanto, 2011).

Di bidang psikologis, framing lebih menekankan bagaimana seseorang dapat memproses informasi di luar dirinya. Ini terkait dengan struktur dan proses kognitif tentang bagaimana setiap individu memproses berbagai informasi dan dapat merepresentasikannya dalam skema tertentu. Pembingkai di sini dipahami sebagai menempatkan informasi dalam konteks yang unik dan menempatkan elemen-elemen tertentu dari suatu masalah dengan menempatkannya lebih dalam dalam persepsi individu. Berknaan dengan unsur-unsur yang dipilih dari suatu peristiwa, semakin penting untuk membuat keputusan tentang realitas untuk mempengaruhi musyawarah. Dari kedua konsep terdapat anomali, khususnya pada pertama diketahui bahwa bingkai adalah perangkat yang terkait dengan wacana politik atau sosial, sedangkan pada kedua bingkai dipahami sebagai struktur internal pikiran suatu individu (Eriyanto, 2011).

Dalam sebuah media, pembingkai dapat disebut sebagai alat kognitif yang digunakan dalam informasi untuk mengkodekan, menafsirkan, dan menyimpannya untuk didistribusikan ke khalayak luas, semua terkait dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional jurnalis. Framing didefinisikan sebagai strategi atau cara seorang jurnalis mengkonstruksi dan memproses peristiwa yang akan disajikan kepada khalayak luas.

Tabel 2.2 Skema Analisis Framing Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis	1. Skema Berita	Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, Pernyataan, Penutup
Skrip	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H

Tematik	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf,	Proposisi,	Kalimat, Hubungan antar kalimat
---------	---	-----------	------------	---------------------------------

Retoris	Leksikon Grafis Metafora	Kata, Idiom, Gambar, Foto, Grafik
---------	--------------------------------	-----------------------------------

Sumber: (Eriyanto, 2011)

Ada empat struktur utama dalam kerangka Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tema, dan retorika. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing struktur.

1. Struktur Sintaksis

Sintaks mengacu pada bagaimana seorang jurnalis dapat mengatur suatu peristiwa opini, kutipan dan bahkan pengamatannya pada peristiwa dalam bentuk susunan umum berita yang sedang disiarkan. Struktur ini dapat dibuat dengan melihat pesan yang diposting seperti lead yang digunakan, latar belakang, headline, kutipan kutipan, pernyataan, dan penutupan grafik.

2. Struktur Naskah

Naskah terkait tentang seorang jurnalis yang mampu menceritakan suatu peristiwa dalam bentuk liputan yang mereka siarkan. Kerangka ini mengkaji bagaimana strategi bercerita dan berbicara untuk jurnalis digunakan untuk menempatkan suatu peristiwa dalam bentuk laporan.

3. Struktur Tematik

Secara tematis terkait dengan seorang jurnalis, pendapatnya tentang suatu fakta dapat diungkapkan dalam saran, kalimat atau hubungan antar kalimat yang dapat membentuk teks secara keseluruhan. Kerangka kerja ini mengkaji bagaimana pemahaman ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih kecil lagi.

4. Struktur Retorika

Retorika yang berkaitan dengan jurnalis dapat menekankan makna tertentu dalam pesan siaran. Struktur ini akan melihat seorang jurnalis menggunakan pilihan kata, grafik, idiom, dan gambar yang digunakan tidak hanya untuk membantu penulisan, tetapi juga untuk membuat makna tertentu menonjol bagi khalayak luas yang akan membacanya.

Dalam penelitian ini digunakan model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki dengan premis bahwa trend suatu medium dapat dilihat atau diamati dengan menggunakan struktur yang terdapat pada model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki yaitu struktur sintaksis, struktur naskah, struktur tematik, dan juga struktur retorikanya. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat bagaimana pembingkaihan pemberitaan kota tenggelam di media online analisis framing di kanal Kompas.com dan cnnindonesia.com.

- Pada penelitian ini menggunakan model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki karena Pasalnya, dengan menggunakan struktur-struktur yang terdapat dalam model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki, yaitu struktur sintaksis, struktur naskah, struktur tematik, dan struktur retorika, kecenderungan-kecenderungan mengenai medium dapat dipastikan atau diamati. Konstruksi akan digunakan. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan penelitian untuk melihat cara kerja framing.

2.2.8. *Livable City*

“*Livable city*” adalah istilah yang menggambarkan lingkungan dan suasana kota yang menyenangkan sebagai tempat tinggal dan bekerja, baik secara fisik (fasilitas perkotaan, infrastruktur, tata ruang, dll) maupun non fisik hubungan sosial, kegiatan ekonomi, dan lain-lain (Ikatan Ahli Perencanaan, 2018). *Most Livable City Index* (MLCI) adalah upaya untuk mengenali kenyamanan kota. Indeks ini didasarkan pada persepsi bahwa penduduk kota memiliki kota mereka dalam hal kecukupan pendudukan kota tempat mereka tinggal. Hasil dari penelitian ini adalah “snapshot”.

Indeks ini merupakan indeks perintis berdasarkan survei dan persepsi penduduk kota terhadap kotanya dan diharapkan dapat menjadi tolak ukur kualitas

hidup kota-kota di Indonesia. Indeks ini nantinya dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pembangunan kota. Konsep ini adalah konsep yang penting bagi penelitian ini karena sebagai konsep yang mendukung dan juga sebagai topik utama pada penelitian ini.

2.2.9. Kriteria *Livable City*

Livable city mempunyai indeks penghitungan atau penilaian mengenai suatu kota. Dalam konsep *livable city* memiliki prinsip untuk menentukan bagaimana kota tersebut bisa dibidang layak atau tidak. Persepsi warga kota tempat mereka tinggal, keberadaan indeks ini tidak berpura-pura atau tidak di buat-buat untuk mengklasifikasikan "kota terbaik". Indeks ini dimaksudkan untuk mengukur kualitas hidup penduduk kota. Dengan indeks ini, identifikasi pertama faktor-faktor pembangunan kritis di setiap kota (identifikasi hot spot) dapat dikenali secara cepat dan efektif berdasarkan persepsi dan kesan warganya. Prinsip kota layak huni dalam studi yang dilakukan oleh MLCI:

1. Ketersediaan layanan dasar
Ketersediaan layanan dasar yang dimaksud adalah ketersediaan tempat tinggal atau perumahan, ketersediaan air, sumber daya energi seperti listrik, dan hal-hal yang menjadi dasar kebutuhan untuk tinggal di sebuah kota.
2. Ketersediaan fasilitas umum
Fasilitas umum termasuk kedalam faktor penting dalam suatu kota. Seperti ketersediaan transportasi, tempat berkumpul seperti taman kota, tempat untuk beribadah setiap agama, fasilitas kesehatan, tempat untuk pendidikan, dan fasilitas yang bersifat umum lainnya.
3. Ketersediaan ruang publik dan tempat pertemuan masyarakat
Ruang terbuka merupakan bagian dari ruang publik. Ruang publik yang baik adalah tempat berlangsungnya kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Berdasarkan PPS (Project for Public Spaces), ada empat kualitas utama yang dibutuhkan untuk ruang terbuka. Ini adalah ruang publik yang dapat diakses, memfasilitasi aktivitas pengunjung, kenyamanan dan penampilan, dan nilai sosial yang dapat ditemui dan terhubung dengan semua orang.

4. Keamanan

Keamanan dalam suatu kota juga menjadi pertimbangan masyarakat dalam keputusan untuk tinggal di dalamnya, kejahatan atau tindak kriminal dalam suatu kota juga menjadi penilaian dalam *livable city*.

5. Dukungan fungsi ekonomi, sosial dan budaya di kota

Adanya perekonomian yang baik menjadi hal yang sangat penting bagi pertumbuhan sebuah kota. Selain ekonomi peran budaya juga mempengaruhi bagaimana kebudayaan kota tersebut membentuk kehidupan sosial yang baik.

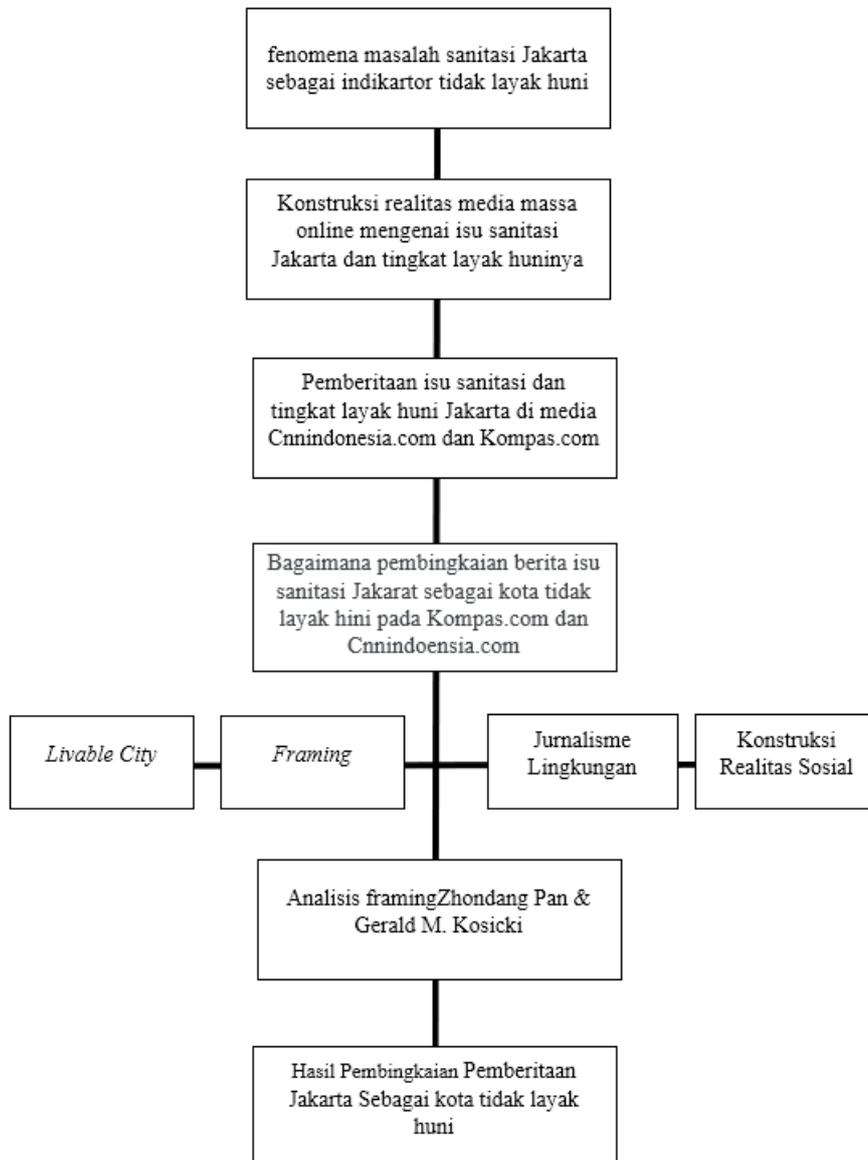
6. Sanitasi

Sanitasi adalah tindakan sadar dalam budaya hidup bersih yang bertujuan untuk mencegah masyarakat bersentuhan langsung dengan kotoran dan limbah berbahaya lainnya dan upaya ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat yang tinggal di sebuah kota. Dengan kata lain definisi sanitasi mencakup segala upaya yang dilakukan untuk menjamin tercapainya suatu kondisi yang sesuai dengan persyaratan kesehatan (kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, 2017).

Dari banyaknya konsep mengenai *livable city* dalam penelitian ini hanya berfokus kepada konsep *livable city* yang mengacu kepada masalah lingkungan yang terjadi di Jakarta.

2.3 Kerangka Berpikir

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembingkaihan isu sanitasi di Jakarta sebagai kota yang tidak layak huni pada Kompas.com dan CNN.com pada periode Januari 2022 hingga Maret 2022. Dari penjelasan tersebut bisa menjelaskan bagaimana media menskonstruksi pesan mengenai pembingkaihan isu sanitasi menggunakan analisis framing Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki untuk menganalisis pemberitaan di Kompas.com dan Cnnindonesia.com



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir